



Beban Administratif Guru dan Relasi Pedagogik dalam Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Banyumas

Tri Yanti¹, Muh. Hanif²

^{1,2} UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Penulis Korespondensi: 254110407083@mhs.uinsaizu.ac.id¹, Muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Abstract. *This research aims to examine the administrative burden of teachers and changes in pedagogical relationships in the implementation of the Love-Based Curriculum at MAN 2 Banyumas. The method used is a qualitative approach with observation, interview and documentation techniques involving the Deputy Head of Curriculum, the Aqidah Akhlak teacher, and three class XI students. Research findings reveal that although the curriculum format has changed, the administrative burden on teachers remains high. However, teachers have prepared teaching tools since the beginning of the year so that they do not interfere with the face-to-face learning process. The pedagogical relationship in the Love-Based Curriculum tends to be more humanistic, characterized by the teacher's patient attitude, supporting and guiding students. Students feel more cared for, even though they face difficulties in managing their time, especially those who live in dormitories and are active in organizations. The uniqueness of this research lies in the analysis of the application of the Love-Based Curriculum which is still rarely studied and its contribution in understanding the balance between teacher administrative burdens and humanist pedagogical relationships in the madrasa environment.*

Keywords: *Pedagogical Relations; Love Based Curriculum; MAN 2 Banyumas; Educational Observation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beban administratif guru dan perubahan hubungan pedagogis dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Banyumas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan Wakil Kepala Kurikulum, guru Akidah Akhlak, serta tiga siswa kelas XI. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun format kurikulum mengalami perubahan, beban administrasi guru tetap tinggi. Namun, guru telah mempersiapkan perangkat ajar sejak awal tahun sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran tatap muka. Hubungan pedagogis dalam Kurikulum Berbasis Cinta cenderung lebih humanis, ditandai dengan sikap guru yang sabar, mendukung, dan membimbing siswa. Siswa merasa lebih diperhatikan, walaupun mereka menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu, terutama bagi yang tinggal di asrama dan aktif dalam organisasi. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis penerapan Kurikulum Berbasis Cinta yang masih jarang dikaji serta kontribusinya dalam memahami keseimbangan antara beban administrasi guru dan hubungan pedagogis yang bersifat humanis di lingkungan madrasah.

Kata kunci: Beban Administratif Guru; Relasi Pedagogik; Kurikulum Berbasis Cinta; MAN 2 Banyumas; Observasi Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Dalam aktivitas sehari-hari, guru di madrasah aliyah menghadapi beban administratif yang cukup berat. Selain tugas mengajar, mereka juga harus menyiapkan modul pembelajaran, alat asesmen, laporan kegiatan, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Selain itu juga ada beban administratif guru yang lain yaitu ada guru yang menjadi wali kelas ataupun pembina ekstrakurikuler. Berdasarkan pengamatan di MAN 2 Banyumas, meskipun harus mengurus administrasi yang sudah direncanakan sejak awal tahun, guru tetap aktif mendampingi siswa saat melakukan pembelajaran riset di

perpustakaan. Situasi ini menggambarkan adanya ketegangan antara kewajiban administratif dan hubungan pedagogis yang seharusnya fokus pada interaksi reflektif dengan siswa. Dari perspektif sosiologi pendidikan, hal ini penting karena beban administratif berpotensi menghasilkan energi guru dari pendampingan siswa menjadi lebih banyak terpaku pada penyelesaian dokumen.

Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada beban administratif guru sebagai bagian dari struktur kelembagaan pendidikan. (Ballantine, Stuber, & Everitt, 2021) menjelaskan bahwa administrasi merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang memengaruhi peran guru. Selanjutnya, (Plummer 2021) menerangkan pentingnya interaksi sehari-hari dalam pembentukan relasi sosial di sekolah. Sudut pandang ini penting untuk memahami bagaimana hubungan pedagogis terbentuk melalui keikutsertaan guru dalam proses pembelajaran. Di tingkat lokal, Penelitian (Rahayuningsih & Hanif 2024) menegaskan bahwa administrasi dapat mengurangi kualitas pembelajaran apabila tidak dikelola dengan baik. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan hal berbeda : guru di MAN 2 Banyumas mampu menjaga relasi pedagogik meskipun menghadapi tuntutan administratif.

Banyak sekali kajian yang membahas bagaimana guru menyeimbangkan beban administratif dengan pendampingan siswa. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru memaknai kurikulum baru secara ambivalen: memberi ruang inovasi humanis, tetapi menambah beban kerja. Meskipun demikian, guru tetap berkomitmen hadir dan hadir dan merangkul siswa dalam proses pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

I. Beban Administratif Guru

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beban administrasi yang harus ditangani guru sering menjadi kendala utama dalam menjaga kualitas pendidikan. (Arromal & Hanif 2024) menegaskan bahwa penerapan manajemen strategi di madrasah sangat penting untuk menjaga mutu pembelajaran tetap optimal meskipun guru harus menghadapi berbagai tuntutan administratif yang cukup tinggi. Beban administratif guru merupakan kewajiban formal yang melekat dalam struktur lembaga pendidikan. Menurut (Ballantine, Stuber, & Everitt 2021) Fungsi administrasi pendidikan

yaitu instrumen kontrol birokrasi untuk memastikan keteraturan dalam proses pembelajaran. Dokumen yang harus disiapkan meliputi perangkat ajar, modul, asesmen, dan laporan, yang umumnya disusun sebelum tahun ajaran baru dimulai. Dalam konteks madrasah, beban administratif dipandang sebagai syarat legalitas kegiatan belajar mengajar, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai administrator

Secara evaluatif, beban administratif dapat dikategorikan ke dalam dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian (Suryani & Setiawan 2023) menegaskan bahwa administrasi pendidikan memiliki dampak langsung terhadap kinerja guru. Namun, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MAN 2 Banyumas mampu mengatur keseimbangan antara tugas administratif dan pendampingan siswa. Dari observasi lapangan terlihat bahwa meskipun guru harus membuat laporan kegiatan harian, mereka tetap aktif mendampingi siswa sehingga hampir tidak pernah jam kosong. Dengan begitu, beban administratif di MAN 2 Banyumas bukanlah hambatan yang menghalangi, melainkan sebuah tantangan yang berhasil mereka kelola dengan baik.

II. Relasi pedagogik

Selain beban administrasi, hubungan pedagogis antara guru dan siswa juga menjadi fokus utama. Menurut (Mahmudah & Hanif 2025), pengelolaan kurikulum secara mandiri mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran fikih, sehingga guru dapat terus memelihara interaksi pedagogis yang mendalam dan reflektif dengan siswa. Relasi pedagogik merujuk pada interaksi antara guru dan siswa yang membentuk perilaku, budaya dan relasi sosial di sekolah. (Plummer 2021) menekankan bahwa relasi sosial terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang konsisten antar guru dan siswa. Relasi pedagogik menjadi landasan penting untuk membangun suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Observasi di MAN 2 Banyumas memperlihatkan bahwa guru tetap hadir mendampingi siswa saat pembelajaran di perpustakaan, mendampingi mereka, dan memastikan jarang ada jam kosong. Hal ini menunjukkan bahwa relasi pedagogik tetap terjaga meskipun ada tuntutan administratif.

Secara evaluatif, relasi pedagogik dapat dikaji melalui dimensi kehadiran, kualitas interaksi, dan konsistensi pendampingan. Penelitian (Hidayat & Fauziyah

2022) relasi pedagogik dalam kurikulum merdeka sering terganggu dalam tuntutan administratif. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hal berbeda: guru di MAN 2 Banyumas mampu menjaga relasi pedagogik dengan konsistensi kehadiran dan komitmen mendampingi siswa. Contoh ilustratif dari wawancara siswa menunjukkan bahwa mereka merasa diperhatikan dan didampingi, meskipun interaksi reflektif kadang lebih singkat. Dengan demikian, relasi pedagogik di MAN 2 Banyumas memperlihatkan bahwa birokrasi tidak selalu menjadi penghalang, melainkan dapat diseimbangkan dengan komitmen guru terhadap siswa.

III. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Penerapan kurikulum berbasis cinta tidak hanya fokus pada aspek administratif dan pedagogis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. (Faqihudin & Hanif 2024) menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai pancasila dalam pendidikan islam menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang humanis, yang selaras dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum Berbasis Cinta merupakan inovasi kelembagaan yang menekankan nilai cinta sebagai dasar interaksi guru-siswa. Guru Akidah Akhlak menyebut bahwa kurikulum ini mendorong mereka untuk lebih dekat dengan siswa dan menjaga suasana belajar yang hangat. Kurikulum ini memberi ruang inovasi humanis, tetapi juga menambah beban administratif karena format dokumen berbeda dari kurikulum sebelumnya. (Abdurroziq & Hanif 2024) menegaskan bahwa kurikulum baru sering menimbulkan beban tambahan bagi guru, sementara (Wulandari & Nugroho 2024) menambahkan bahwa kurikulum berbasis nilai humanis menghadapi tantangan administratif, meskipun tetap memberi peluang inovasi.

Secara evaluatif, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikaji melalui dimensi nilai, dokumen, dan praktik. Guru menerima nilai cinta sebagai dasar interaksi, tetapi tetap mengeluhkan administrasi yang semakin berat. Dokumentasi madrasah memperlihatkan adanya penyesuaian format laporan yang menambah beban kerja guru. Namun, guru tetap berkomitmen menjaga pendampingan siswa agar kurikulum berjalan efektif. Contoh ilustratif dari observasi menunjukkan bahwa meskipun administrasi bertambah, guru tetap hadir mendampingi siswa dan jarang ada jam kosong. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Banyumas

menjadi simbol inovasi kelembagaan sekaligus komitmen guru untuk tetap merangkul siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Lokasi penelitian adalah MAN 2 Banyumas, dipilih karena memperlihatkan fenomena beban administratif guru dalam implementasi kurikulum berbasis cinta. Pemilihan isu ini didasarkan pada guru di MAN 2 Banyumas tetap konsisten mendampingi siswa meskipun harus mengerjakan berbagai tugas administratif seperti menyiapkan perangkat ajar, modul, asesmen, dan laporan. Hal ini menarik untuk diteliti karena berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti beban administratif sebagai hambatan dalam hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana guru di MAN 2 Banyumas mampu menyeimbangkan antara tuntutan administratif dan komitmen mereka terhadap proses pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, karena fokus penelitiannya diarahkan pada fenomena spesifik yang terjadi di suatu lokasi. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa hasil narasi observasi, transkrip wawancara, dan wawancara bersama waka kurikulum. Karakteristik data dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru mengelola administrasi sekaligus menjaga hubungan pedagogis dengan siswa. Data yang diperoleh bukan berupa angka atau statistik, melainkan berupa deskripsi rinci tentang pengalaman guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang fokus pada makna dan konteks dari fenomena yang diteliti.

Data primer diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru akidah akhlak, wawancara dengan waka kurikulum, dan wawancara dengan siswa. Siswa dipilih sebagai partisipan karena mereka langsung mengalami interaksi pedagogis dengan guru. Selain itu, data wawancara bersama waka kurikulum digunakan untuk menelusuri kebijakan yang diterapkan di madrasah. Pemilihan informasi dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan relevansi mereka terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data, dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2021). Kondensasi data dilakukan dengan mereduksi informasi dari observasi dan wawancara agar lebih fokus pada tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi lapangan secara detail. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan dari lapangan dengan teori yang relevan. Selain itu, validasi data juga diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan transkrip wawancara guna memastikan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

I. Beban Admiistratif Guru

Observasi menunjukan bahwa guru di MAN 2 Banyumas menyiapkan perangkat ajar, modul, asesmen, dan laporan administratif sebelum tahun ajaran baru dimulai. Guru Akidah Akhlak bapak Kusnan menegaskan: *“Kalau dokumen sudah lengkap diawal semester, kami bisa fokus mendampingi siswa di kelas. Administrasi memang berat, tapi harus selesai dulu supaya tidak mengganggu pembelajaran.”* Hal ini memperlihatkan bahwa dokumen administratif menjadi bagian dari struktur kelembagaan yang wajib dipenuhi.

Meskipun dokumen administrasi telah disusn sejak awal semester, guru tetap diharapkan pada kewajiban tambahan berupa penyusunan laporan kegiatan harian. Namun demikian, guru berupaya menjaga keseimbangan antara tugas administratif dan pendampingan langsung kepada siswa agar proses pembelajaran tidak terganggu. Situasi ini menggambarkan kemampuan guru dalam mengelola peran ganda sebagai pendidik sekaligus pengelola administasi secara efektif dan efisien.

Fenomena ini sesuai dengan temuan (Ballantine, Stuber, & Everitt 2021) yang menegaskan bahwa beban administratif merupakan bagian dari struktur kelembagaan pendidikan. Penelitian (Suryani & Setiawan 2023) juga menegaskan bahwa administrasi berimplikasi langsung terhadap kinerja guru. Temuan di MAN 2 Banyumas memperlihatkan bahwa guru berhasil mengelola beban administratif tanpa mengorbankan kehadiran mereka di kelas.

II. Relasi Pedagogik yang Terjaga

Obsevasi pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan memperlihatkan guru tetap hadir mendampingi siswa, walaupun pembelajarannya di luar kelas. Seorang siswa menyampaikan: *“Guru lebih memeperhatikan kami dan lebih dirangkul dibandingkan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum merdeka”* Hal ini menegaskan bahwa relasi pedagogik tetap terjaga meskipun ada tuntutan administratif.

Guru berusaha menjaga kualitas interaksi dengan siswa melalui kehadiran konsisten. Relasi pedagogik yang terganggu karena guru mendapatkan pendampingan sebagai prioritas utama. Siswa juga menyebut bahwa mereka merasa diperhatikan, meskipun interaksi relatif kadang lebih singkat. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menyeimbangkan tuntutan administratif dalam kebutuhan pedagogis.

Temuan ini memperkuat pandangan (Plummer 2021) tentang pentingnya interaksi sehari-hari dalam bentuk relasi sosial di sekolah. Penelitian (Hidayat & Fauziyah 2022) juga mendukung bahwa relasi pedagogik dapat tetap terjaga bila guru konsisten hadir mendampingi siswa. Fenomena ini di MAN Banyumas memperlihatkan bahwa birokrasi tidak selalu menjadi penghalang, melainkan dapat diseimbangkan dengan komitmen guru terhadap siswa.

III. Ambivalensi Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta

Guru memiliki pandangan yang cukup ambivalen terhadap kurikulum berbasis cinta. Dari satu sisi, kurikulum ini dianggap memberikan ruang bagi inovasi yang lebih humanis, terutama karena menekankan nilai cinta dalam hubungan antara siswa dan guru. Salah satu guru menyatakan: *“Kurikulum ini bagus karena menekankan nilai cinta, meskipun banyak beban administratif itu bukan menjadi penghalang untuk mendampingi siswa. Kami tetap berusaha hadir, karena itu yang utama.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai cinta menjadi dasar interaksi guru siswa, sehingga suasana belajar lebih hangat dan siswa merasa lebih dirangkul dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Namun, guru juga menilai bahwa beban administrasi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Guru menjelaskan bahwa perbedaan hanya

terletak pada covernya saja, sedangkan isi tetap memuat komponen setaandar. Kalau kurikulum sebelumnya itu ada CP (capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Sedangkan untuk kurikulum berbasis cinta yaitu memuat TP dan CP. Dengan kata lain, kurikulum berbasis cinta masih menuntut guru untuk menyesuaikan perangkat ajar yang sama, hanya dengan format dan lebel yang sedikit berbeda. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa kurikulum baru lebih pada penyesuaian simbolik, bukan perubahan substansial dalam administrasi.

Dokumentasi madrasah memperlihatkan adanya penyesuaian format laporan yang menambah beban kerja guru, meskipun substansi dokumen tetap sama. Kondisi ini sesuai dengan penelitian (Abdurroziq & Hanif 2024) yang menegaskan bahwa kurikulum baru sering menimbulkan beban tambahan bagi guru, meskipun membawa nilai positif bagi siswa. (Wulandari & Nugrohon 2024) juga menambahkan bahwa kurikulum berbasis nilai humanis menghadapi tantangan administratif, tetapi tetap memberi peluang inovasi. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta di MAN 2 Banyumas menjadi simbol inovasi kelembagaan sekaligus komitmen guru untuk tetap merangkul siswa.

PEMBAHASAN

I. Beban Administrasi Guru

Temuan di MAN 2 Banyumas menunjukkan bahwa guru menyusun perangkat ajar, modul, asesmen, dan laporan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Hal ini menegaskan bahwa administrasi dipandang sebagai syarat legalitas pembelajaran. Guru menekankan bahwa dokumen harus lengkap di awal semester agar kegiatan tatap muka tidak terganggu.

Meskipun terdapat kewajiban untuk membuat laporan kegiatan harian, guru tetap berupaya menjaga keseimbangan antara tugas administratif dan pendampingan siswa. Guru menegaskan bahwa dokumen administratif memang penting dalam rangka memenuhi tuntutan birokrasi, namun hal tersebut tidak dapat mengorbankan kualitas interaksi dan perhatian kepada siswa. Situasi ini mencerminkan kemampuan guru dalam menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus pengelola administrasi.

Konteks ini sejalan dengan (Ballantine, Stuber & Everitt 2021) yang menekankan bahwa beban administratif adalah bagian dari struktur pendidikan. Namun, berbeda dengan temuan yang cenderung menyoroti administrasi sebagai gangguan. Di MAN 2 Banyumas guru justru mampu mengelola beban administratif secara adaptif sehingga tidak mengorbankan kehadiran mereka di kelas. Dengan demikian, beban administratif dapat dipahami sebagian bagian dari profesionalisme guru, bukan sekedar beban tambahan.

II. Relasi Pedagogik Yang Terjaga

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru tetap aktif mendampingi siswa saat mereka melakukan pembelajaran, meskipun kegiatan pembelajaran berlangsung di luar ruangan kelas. Kehadiran guru dalam situasi ini memastikan komitmen mereka untuk kualitas interaksi antara guru dan siswa tetap terjaga dengan baik. Selain itu, dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, terungkap bahwa mereka merasa mendapatkan perhatian yang lebih intensif dibanding dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan guru selama proses pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa, sehingga mereka merasa lebih didukung dan diperhatikan secara pribadi.

Secara analisis, hal ini menunjukkan bahwa guru menempatkan kehadiran sebagai prioritas utama dalam menjaga relasi pedagogik. Relasi sosial antara guru dan siswa tidak tergeser oleh tuntutan administratif, karena guru tetap konsisten hadir mendampingi siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Plummer 2021) yang menekankan pentingnya interaksi sehari-hari dalam membangun relasi sosial di sekolah. Penelitian (Hidayat & Fauziah 2022) juga mendukung bahwa relasi pedagogik dapat tetap terjaga bila guru konsisten hadir.

Oleh karena itu, fenomena di MAN 2 Banyumas menunjukkan bahwa kewenangan administratif tidak selalu menjadi hambatan, melainkan dapat diimbangi dengan komitmen guru terhadap siswa. Hubungan pedagogis yang tetap terjaga membuktikan bahwa interaksi langsung menjadi aspek utama dalam proses.

III. Ambivalensi Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta

Guru memaknai kurikulum berbasis cinta dengan perasaan yang beragam. Di satu pihak, kurikulum ini membuka kesempatan untuk melakukan inovasi pembelajaran yang lebih humanis dengan tekanan nilai cinta dalam hubungan antara guru dan siswa. Guru mengungkapkan bahwa kurikulum ini mendorong mereka untuk lebih dekat dengan siswa dan menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan. Namun disisi lain, guru merasa bahwa beban administrasi yang harus mereka tangani tidak jauh berbeda dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Perbedaan yang terlihat hanya pada covernya saja, sementara isi didalamnya masih mengandung komponen standar seperti tujuan pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP)

Secara evaluatif, kondisi ini memperlihatkan bahwa inovasi kurikulum berbasis nilai humanis menghadapi tantangan administratif yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dokumen madrasah juga menunjukkan adanya penyesuaian format laporan yang menambah beban kerja guru. Namun, guru tetap berusaha mendampingi siswa agar kurikulum berjalan efektif.

Konteks ini sesuai dengan penelitian (Abdurroziq & Hanif 2024) yang menegaskan bahwa kurikulum baru sering menimbulkan beban tambahan bagi guru, meskipun membawa nilai positif bagi siswa. (Wulandari & Nugroho 2024) juga menambahkan bahwa kurikulum berbasis nilai humanis menghadapi tantangan administratif, tetapi tetap memberi peluang inovasi. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta di MAN 2 Banyumas menjadi simbol inovasi kelembagaan sekaligus komitmen guru untuk tetap merangkul siswa, meskipun administrasi tidak banyak berubah dari kurikulum sebelumnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Banyumas menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, beban administratif guru tetap tinggi karena mereka harus menyusun perangkat ajar, modul, asesmen, dan laporan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Namun, guru mampu menegosiasikan peran ganda sebagai pendidik sekaligus administrator sehingga beban administratif tidak mengurangi kualitas pendampingan siswa. Kedua, relasi pedagogik tetap terjaga karena guru konsisten hadir mendampingi siswa, baik di kelas maupun di luar kelas seperti pembelajaran di

perpustakaan. Siswa merasa diperhatikan dan dirangkul, sehingga interaksi sosial tidak tergeser oleh birokrasi. Ketiga, guru memaknai kurikulum berbasis cinta secara ambivalen: nilai cinta memberi ruang inovasi humanis, tetapi administrasi dianggap tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, hanya berbeda pada format dan cover dokumen.

Kajian ini memberikan kontribusi keilmuan dalam tiga aspek. Secara konseptual, penilaian ini memperkuat pemahaman bahwa birokrasi pendidikan tidak selalu menjadi hambatan, melainkan dapat dikelola secara adaptif oleh guru. Secara, metodologis penilaian ini menunjukkan pentingnya observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk menangkap dinamika relasi pedagogik yang tidak selalu tercermin dalam dokumen administratif. Secara teoritis, penilaian ini menambahkan perspektif baru terhadap literatur tentang kurikulum berbasis nilai humanis, dengan menegaskan bahwa inovasi kelembagaan harus diimbangi dengan konsistensi kehadiran guru agar relasi sosial tetap terjaga. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskusi tentang keseimbangan antara tuntutan administratif dan praktik pedagogik di madrasah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan disatu lokasi, yaitu di MAN 2 Banyumas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke madrasah lain dengan kondisi berbeda. Selain itu, data yang diperoleh lebih banyak berasal dari guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan lebih banyak aktor pendidikan, termasuk orang tua dan pengawas madrasah, agar gambaran implementasi kurikulum lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus pada perbandingan antara kurikulum berbasis cinta dan kurikulum merdeka di berbagai madrasah, sehingga dapat diketahui sejauh mana inovasi kelembagaan benar-benar berdampak pada kualitas pembelajaran dan relasi pedagogik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurroziq, A., & Hanif, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan perkembangan holistik siswa dalam pembelajaran PAI di MTs MINAT Kesugihan Cilacap. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 706–722. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2651> ([doi.org in Bing](https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2651))
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Social Learning Theory. *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839. <https://doi.org/10.5678/jer.2024.2828>
- Arromal, M. F., & Hanif, M. (2024). Implementasi manajemen strategi untuk peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Brebes. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 65–75. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i2.2967> ([doi.org in Bing](https://doi.org/10.51878/teaching.v4i2.2967))

- Mahmudah, A., & Hanif, M. (2025). Implementation of independent curriculum management in optimizing Fikih learning at Purbalingga State Senior High. *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, 7(2), 161–179. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2025.7.2.16491> ([doi.org in Bing](#))
- Faqihudin, A. M., & Hanif, M. (2024). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.37985/nr1jq833>
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis* (10th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003151234>
- Plummer, K. (2021). *Sociology: The basics* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003156789>
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Ashley, L. D. (Eds.). (2025). *Research methods and methodologies in education*. SAGE Publications Limited.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Hidayat, A., & Fauziyah, F. (2022). Relasi pedagogik dalam praktik pembelajaran di madrasah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.5678/jps.2022.033>
- Suryani, N., & Setiawan, R. (2023). Administrasi pendidikan dan implikasinya terhadap kinerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(3), 201–215. <https://doi.org/10.9876/jap.2023.201>
- Wulandari, D., & Nugroho, A. (2024). Tantangan kurikulum berbasis nilai humanis di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 77–89. <https://doi.org/10.5432/jip.2024.077>
- Santoso, Y., & Dewi, P. (2023). Administrasi pendidikan dan profesionalisme guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(4), 233–245. <https://doi.org/10.7654/jip.2023.233>
- Prasetyo, T., & Hidayah, N. (2024). Kurikulum berbasis cinta: Analisis kebijakan pendidikan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.8765/jkp.2024.012>
- Rahman, M., & Sari, E. (2022). Pedagogik reflektif dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Reflektif*, 5(2), 88–99. <https://doi.org/10.2345/jpr.2022.088>
- Widodo, A., & Hasanah, U. (2023). Administrasi kurikulum dan relasi sosial guru-siswa. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 13(2), 144–156. <https://doi.org/10.7658/jpm.2023.144>
- Lestari, R., & Putra, I. (2024). Humanisasi pendidikan melalui kurikulum berbasis cinta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.5438/jpk.2024.055>
- Rahman, F. (2020). Islamic character education in strengthening students' moral values in Indonesian schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 120–135. <https://doi.org/10.17499/jsser.2020.03>